

**PERAN *ADVERSITY QUOTIENT* TERHADAP
KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN PADA
MAHASISWA BIDIKMISI TINGKAT AKHIR**



SKRIPSI

OLEH :

NOVIA ANANDA PUTRI

04041181823068

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2022

**PERAN *ADVERSITY QUOTIENT* TERHADAP
KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN PADA
MAHASISWA BIDIKMISI TINGKAT AKHIR**



SKRIPSI

OLEH :

NOVIA ANANDA PUTRI

04041181823068

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2022

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN *ADVERSITY QUOTIENT* TERHADAP KETAKUTAN AKAN
KEGAGALAN PADA MAHASISWA BIDIKMISI TINGKAT AKHIR**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

NOVIA ANANDA PUTRI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Maret 2022

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA

NIP. 198612152015042004

Pembimbing II



Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog

NIP. 199010282018032001

Penguji I



Yeni Anna Appulembang, S.Psi., MA., Psy

NIP. 198409222018032001

Penguji II



Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog

NIP. 198703192019032010

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 11 Maret 2022



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi, M.Si

NIP. 197805212002122004

LEMBAR PERSETUJUAN

UJIAN SKRIPSI

Nama : Novia Ananda Putri

NIM : 04041181823068

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Kedokteran

Judul Skripsi : Peran *Adversity Quotient* terhadap Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa Bidikmisi Tingkat Akhir

Inderalaya, 24 Februari 2022

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP. 198612152015042004

Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP. 199010282018032001

Mengetahui

Ketua Bagian Program Studi Psikologi



Sayang Ajeng Mardiyah, S.Psi, M.Si

NIP. 197805212002122004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini Novia Ananda Putri dengan disaksikan oleh tim dosen penguji skripsi menyatakan dengan ini bahwa skripsi yang Saya buat adalah karya Saya sendiri, dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi yang berada dimanapun. Sepanjang pengetahuan Saya sebagai peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh peneliti lainnya, kecuali dengan secara jelas telah tertulis dalam naskah ini dan dimasukkan ke dalam daftar pustaka. Apabila terdapat hal yang tidak sesuai dalam isi pernyataan ini, maka dari itu Saya bersedia derajat kesarjanaan yang Saya peroleh dicabut.

Palembang, 11 Maret 2022

Yang menyatakan,



Novia Ananda Putri

NIM 04041181823068

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah memberikan rahmat kesehatan, kasih sayang dan kekuatan sehingga atas karunia dan bantuanNya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan atas junjungan Rasulullah Muhammad SAW yang dengan kemuliaannya dapat membawa rahmat ke muka bumi. Peneliti persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Orang tua dan adik tercinta. Terima kasih atas semua doa, dukungan, kasih sayang, perhatian, dan semangat yang diberikan saat suka dan duka selama proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih telah memotivasi dan menjadi anugerah terindah dalam hidup ini.
2. Novia Ananda Putri. Selamat dan terima kasih sudah berjuang sampai di titik ini. Setiap perjalanan dan hambatan yang sudah kamu lalui sangat berharga dan berarti. Terima kasih sudah ingin belajar dari hal yang sulit, sehingga membentuk kamu seperti yang sekarang. Semoga semua yang sudah dilalui membuat kamu lebih baik dan lebih tangguh. Sekali lagi, terima kasih Novia Ananda Putri.
3. Pembaca yaitu kamu yang sedang membaca skripsi ini, semoga karya yang sangat kubanggakan ini dapat bermanfaat buat kamu ya. Terima Kasih dan selamat membaca.

HALAMAN MOTTO

“Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan, hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.

[QS Al-Insyirah : 7-8]

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat mengerjakan laporan tugas akhir skripsi yang berjudul **“Peran *Adversity Quotient* terhadap Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa Bidikmisi Tingkat Akhir”**.

Selama penulisan skripsi ini tentunya peneliti mendapatkan banyak sekali bantuan dari berbagai pihak yang telah mendukung, dan membimbing peneliti. Peneliti menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya, rasa hormat, dan terima kasih ditujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak dr. H. Syarif Husin, M.S, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si, selaku Ketua Bagian Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog, selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, dan dosen pembimbing akademik, serta dosen pembimbing II dalam penyusunan skripsi.
5. Ibu Ayu Purnamasari, S.Psi., MA, selaku dosen pembimbing I dalam penyusunan skripsi yang selama proses pengerjaan skripsi telah mendukung, dan menyediakan waktu untuk memberikan bimbingan serta pengarahan yang baik dan berguna.

6. Ibu Yeni Anna Appulembang, S.Psi., MA., Psy selaku dosen penguji I skripsi dan Ibu Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog, selaku dosen penguji II skripsi.
7. Para Bapak dan Ibu dosen serta staf di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
8. Responden Penelitian yang telah membantu selama proses pengumpulan data.
9. Teman-teman *Owlster Twister*, sohib semua pasti bisa, dan sahabat-sahabat sekost ku, terima kasih telah mewarnai masa perkuliahan serta telah memberikan dukungan selama perkuliahan ini.
10. Teman-teman seperbimbingan, dan kakak tingkat yang telah memberikan saran, masukan, dan bersedia diberi banyak pertanyaan selama proses penelitian berlangsung.
11. Seluruh pihak yang terlibat, namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam pengerjaan laporan tugas akhir skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan segala bentuk saran, dan masukan bahkan kritik yang membangun. Peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan seluruh pihak.

Palembang, 11 Maret 2022

Hormat saya,

Novia Ananda Putri
NIM 04041181823068

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
1. Manfaat Teoritis	13
2. Manfaat Praktis	13
E. Keaslian Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	24
A. Ketakutan Akan Kegagalan	24
1. Pengertian Ketakutan Akan Kegagalan	24
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Ketakutan Akan Kegagalan	25
3. Aspek-aspek Ketakutan Akan Kegagalan	29

B. <i>Adversity Quotient</i>	33
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	33
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Adversity Quotient</i>	34
3. Dimensi <i>Adversity Quotient</i>	38
C. Peran <i>Adversity Quotient</i> terhadap Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa Bidikmisi Tingkat Akhir	41
D. Kerangka Berpikir	47
E. Hipotesis Penelitian	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Identifikasi Variabel Penelitian	49
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian VT dan VB	49
1. Ketakutan Akan Kegagalan	49
2. <i>Adversity Quotient</i>	50
C. Populasi dan Sampel Penelitian	51
1. Populasi	51
2. Sampel	52
D. Metode Pengumpulan Data	54
1. Wawancara	55
2. Skala Psikologis	55
E. Validitas dan Reliabilitas	59
1. Validitas	59
2. Reliabilitas	60
F. Metode Analisis Data	61
1. Uji Asumsi	61
2. Uji Hipotesis	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	64
A. Orientasi Kancah Penelitian	64
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian	66
1. Persiapan Administrasi	66
2. Persiapan Alat Ukur	67
3. Pelaksanaan Penelitian	76

C. Hasil Penelitian	81
1. Deskripsi Subjek Penelitian	81
2. Deskripsi Data Penelitian	82
3. Hasil Analisis Data Penelitian	85
D. Hasil Analisis Tambahan	88
1. Uji Beda Tingkat Ketakutan Akan Kegagalan dan <i>Adversity Quotient</i> Pada Subjek berdasarkan Jenis Kelamin	88
3. Uji Beda Tingkat Ketakutan Akan Kegagalan dan <i>Adversity Quotient</i> Berdasarkan Fakultas	89
4. Tingkat Mean Pada Aspek Ketakutan Akan Kegagalan	90
5. Uji Sumbangan Efektif Dimensi <i>Adversity Quotient</i> terhadap Ketakutan Akan Kegagalan	91
E. Pembahasan	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	101
1. Bagi Mahasiswa Bidikmisi Tingkat Akhir	101
2. Bagi Universitass	102
3. Bagi Peneliti Lainnya	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Penelitian Skala Ketakutan Akan Kegagalan.....	57
Tabel 3.2 Distribusi Penyebaran Aitem Skala Ketakutan Akan Kegagalan.....	57
Tabel 3.3 Pedoman Penelitian Skala <i>Adversity Quotient</i>	58
Tabel 3.4 Distribusi Penyebaran Aitem Skala <i>Adversity Quotient</i>	59
Tabel 4.1 Distribusi Aitem Skala Ketakutan Akan Kegagalan Setelah Uji Coba	71
Tabel 4.2 Distribusi Penomoran Baru Skala Ketakutan Akan Kegagalan.....	72
Tabel 4.3 Distribusi Aitem <i>Adversity Quotient</i> Setelah Uji Coba.....	75
Tabel 4.4 Distribusi Penomoran Baru Skala <i>Adversity Quotient</i>	76
Tabel 4.5 Penyebaran Skala Uji Coba.....	78
Tabel 4.6 Penyebaran Skala Penelitian.....	80
Tabel 4.7 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian.....	81
Tabel 4.8 Deskripsi Usia Subjek Penelitian.....	81
Tabel 4.9 Deskripsi Fakultas Subjek Penelitian.....	82
Tabel 4.10 Deskripsi Data Penelitian.....	83
Tabel 4.11 Formulasi Kategorisasi.....	84
Tabel 4.12 Kategorisasi Ketakutan Akan Kegagalan Pada Subjek Penelitian.	84
Tabel 4.13 Kategorisasi <i>Adversity Quotient</i> Pada Subjek Penelitian.....	84
Tabel 4.14 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Untuk Tiap Variabel Menggunakan <i>Kolmogorov Smirnov</i>	85
Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Analisis Linearitas Menggunakan <i>Linearity</i>	86

Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Uji Regresi.....	87
Tabel 4.17 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek.....	88
Tabel 4.18 Hasil Uji Beda Berdasarkan Fakultas Subjek Penelitian.....	89
Tabel 4.19 Mean Pada Aspek Ketakutan Akan Kegagalan.....	90
Tabel 4.20 Deskripsi Data Sumbangan Efektif.....	91
Tabel 4.21 Sumbangan Efektif Dimensi <i>Adversity Quotient</i> terhadap Ketakutan Akan Kegagalan	92

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A.....	112
LAMPIRAN B.....	130
LAMPIRAN C.....	142
LAMPIRAN D.....	182
LAMPIRAN E.....	190
LAMPIRAN F.....	196
LAMPIRAN G.....	200

PERAN *ADVERSITY QUOTIENT* TERHADAP KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN PADA MAHASISWA BIDIKMISI TINGKAT AKHIR

Novia Ananda Putri¹, Ayu Purnamasari²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peran *adversity quotient* terhadap ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada peran *adversity quotient* terhadap ketakutan akan kegagalan.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi tingkat akhir di Universitas Sriwijaya. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 150 orang yang digunakan untuk pengambilan data, dan 30 orang digunakan sebagai partisipan uji coba. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan yakni skala ketakutan akan kegagalan yang mengacu pada aspek dari Conroy (2001), dan skala *adversity quotient* mengacu pada dimensi *adversity quotient* menurut Stoltz (2000). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi sederhana.

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai $R = 0,511$, $R\text{-square} = 0,262$ $F = 52,409$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *adversity quotient* memiliki peran yang signifikan terhadap ketakutan akan kegagalan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan peneliti diterima, dimana kontribusi *adversity quotient* terhadap ketakutan akan kegagalan adalah 26,2%.

Kata Kunci : Ketakutan Akan Kegagalan, *Adversity Quotient*

¹Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

²Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

Dosen Pembimbing I



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP. 198612152015042004

Dosen Pembimbing II



Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP. 199010282018032001

Mengetahui,
Ketua Bagian Program Studi Psikologi



Savang Ajeng Mardiyah, S.Psi, M.Si
NIP. 197805212002122004

ROLE OF ADVERSITY QUOTIENT TOWARD FEAR OF FAILURE ON FINAL YEAR BIDIKMISI STUDENTS

Novia Ananda Putri¹, Ayu Purnamasari²

ABSTRACT

The aim of the study is determining whether there is a role of adversity quotient toward fear of failure on final year Bidikmisi students. This study hypothesizes that there is a role of adversity quotient toward fear of failure.

The population in this study were final year Bidikmisi students at Sriwijaya University. The sample of this study was 150 people who were used for data collection, and used 30 as the trial participants. The sampling technique was purposive sampling. The study measurements are fear of failure scale that refers to aspects of Conroy (2001), and the adversity quotient scale that refers to the adversity quotient dimension according to Stoltz (2000). Statistical analysis completed by using simple regression method.

The results of simple regression shows $R = 0.511$, $R\text{-square} = 0.262$ $F = 52.409$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). This means that adversity quotient has a significant role toward fear of failure. Thus, the hypothesis could be accepted, and adversity quotient contribution toward fear of failure is 26.2%.

Keyword: *Fear of Failure, Adversity Quotient*

¹*Student of Psychology Programme of Medical Department, Sriwijaya University*

²*Lecture of Psychology Programme of Medical Department, Sriwijaya University*

Dosen Pembimbing I



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA
NIP. 198612152015042004

Dosen Pembimbing II



Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP. 199010282018032001

Mengetahui,
Ketua Bagian Program Studi Psikologi



Savang Ajeng Mardiyah, S.Psi, M.Si
NIP. 197805212002122004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah sebutan bagi individu yang sedang menimba ilmu di suatu perguruan tinggi. Menurut Kurniawati dan Baroroh (2016) mahasiswa dikenal sebagai individu yang tercatat resmi di salah satu perguruan tinggi, baik negeri ataupun swasta yang bertujuan untuk memperoleh pendidikan. Sedangkan, menurut Hulukati dan Djibran (2018) mahasiswa adalah peserta didik dengan rata-rata usia 18 hingga 25 tahun yang sedang menempuh pendidikan di suatu perguruan tinggi seperti dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, atau institut, serta universitas.

Perguruan tinggi merupakan salah satu pendidikan yang bersifat formal. Untuk dapat menempuh, dan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi membutuhkan biaya yang sangat mahal. Biaya pendidikan yang mahal dapat membebankan kelompok yang berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah (Idris, 2010). Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, untuk mengatasi permasalahan mengenai keterbatasan biaya dalam menempuh pendidikan, pemerintah mendukung kemudahan untuk mendapatkan pendidikan dengan memberikan bantuan dana bagi peserta didik yang berprestasi, namun memiliki keterbatasan ekonomi (Depdiknas, 2003).

Bantuan yang dialokasikan untuk peserta didik seperti pelajar maupun mahasiswa, berupa dana belajar disebut dengan beasiswa (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, 2016). Berbagai jenis beasiswa tersedia, dan ditawarkan kepada mahasiswa di setiap perguruan tinggi. Salah satu beasiswa yang dapat diterima oleh mahasiswa adalah beasiswa Biaya Pendidikan Mahasiswa Miskin Berprestasi (BIDIKMISI). Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2017) menjelaskan bahwa bidikmisi adalah dana pendidikan yang dialokasikan untuk calon mahasiswa yang tidak mampu dari segi ekonomi, namun memiliki kemampuan akademik yang baik untuk mengikuti pendidikan di suatu perguruan tinggi dengan program studi unggulan hingga mahasiswa lulus tepat waktu.

Bantuan biaya pendidikan bidikmisi diberikan dengan jangka waktu yang telah ditetapkan, salah satunya kepada program sarjana (S1) dengan maksimal masa studi yaitu 8 semester. Mahasiswa penerima bidikmisi yang tidak dapat lulus sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan, maka semester selanjutnya tidak ditanggung oleh beasiswa bidikmisi (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2017). Hal ini yang diharapkan dari mahasiswa penerima bidikmisi untuk menyelesaikan studi dengan tepat waktu.

Pada faktanya dilansir dari JPNN (2017), menurut Samsul Rizal cukup banyak mahasiswa bidikmisi tidak dapat menyelesaikan studi dengan tepat waktu. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2014, dari 400 mahasiswa penerima bidikmisi angkatan 2010, terdapat 321 mahasiswa bidikmisi tidak lulus tepat waktu (Adi, 2014). Sedangkan, data yang diperoleh tahun 2015 menunjukkan terdapat 329 mahasiswa bidikmisi dinyatakan tidak lulus tepat waktu di salah satu

universitas di Indonesia (Murdaningsih, 2015). Mahasiswa melewati ketentuan batas masa studi sebagai penerima beasiswa bidikmisi yakni maksimal 8 semester.

Bagi mahasiswa Program Sarjana (S1), pembiayaan beasiswa bidikmisi adalah maksimal 8 (delapan) semester (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2017). Adanya keterlambatan mahasiswa bidikmisi dalam menyelesaikan studi mengakibatkan mahasiswa akan mendapatkan konsekuensi, yaitu tidak lagi memperoleh bantuan dana bidikmisi, dan akhirnya mahasiswa harus menanggung sendiri biaya pendidikannya (Harani dan Ningsih, 2019).

Ayuningtyas, Sayono, dan Andayani (2020) pembiayaan bidikmisi dimulai dari semester pertama sampai semester terakhir (semester satu hingga semester delapan). Beasiswa bidikmisi bagi program S1 ditetapkan hanya membiayai perkuliahan maksimal selama 8 semester atau 4 tahun, dengan demikian bagi mahasiswa yang masuk pada tahun keempat perkuliahan merupakan masa-masa tingkat akhir dari pembiayaan beasiswa bidikmisi. Menurut Utami (2016) adanya ketentuan masa studi membuat mahasiswa bidikmisi tingkat akhir merasa terbebani karena adanya keinginan serta tuntutan untuk lulus kurang dari empat tahun agar beasiswa tidak ditarik, dan tidak menjadi tanggungan bagi orang tua. Mahasiswa bidikmisi beranggapan bahwa jika tidak mencapai target lulus, kegagalan tersebut terjadi karena tidak tercapainya suatu harapan, usaha yang dilakukan tidak cukup, sehingga memunculkan emosi negatif pada diri sendiri maupun orang lain (Iswara, Baihaqi, dan Ihsan 2021).

Menurut Harani dan Ningsih (2019) penyebab mahasiswa bidikmisi gagal lulus tepat waktu salah satunya adalah terkait pengerjaan tugas akhir atau skripsi. Adanya takut akan kegagalan menjadi salah satu faktor individu menunda studinya karena merasa takut dipandang buruk terkait kompetensinya kemudian dikritik orang lain (Burka dan Yuen, 2008). Berdasarkan survei penelitian yang dilakukan oleh Harani dan Ningsih (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa bidikmisi tingkat akhir menganggap tingkat kesulitan dalam menyelesaikan skripsi berada pada rentang yang rumit. Mahasiswa bidikmisi tingkat akhir menganggap skripsi merupakan suatu hal yang sulit untuk dikerjakan, memerlukan tenaga, waktu, dan biaya yang tinggi (Harani dan Ningsih, 2019).

Padmayanti, Sujana, dan Kurniawan (2017) mahasiswa bidikmisi dengan berbagai tuntutan yang dimiliki untuk proses penyelesaian pendidikan. Adanya tuntutan yang dimiliki mahasiswa bidikmisi membuatnya mempunyai tanggung jawab tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iswara, dkk (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa bidikmisi mengalami ketakutan akan kegagalan berada dalam kategori yang sedang yaitu sebesar 69%. Hasil tersebut menyatakan mahasiswa bidikmisi mengalami ketakutan akan kegagalan yang disebabkan karena adanya tuntutan untuk lulus tidak lebih dari empat tahun.

Mahasiswa bidikmisi yang tidak dapat menyelesaikan studi empat tahun, maka untuk semester selanjutnya diwajibkan membayar biaya perkuliahan secara mandiri, dan tidak lagi ditanggung oleh bidikmisi. Selain itu Iswara, dkk (2021) menjelaskan bahwa mahasiswa bidikmisi memiliki rasa takut akan kegagalan yang diakibatkan berbagai tuntutan di perguruan tinggi yang menyebabkan stres

pada mahasiswa. Ketakutan akan kegagalan terjadi sebab adanya konsekuensi negatif yang mengancam individu jika mengalami kegagalan (Fadhilillah dan Sakti, 2015).

Menurut Nurillah dan Chuisari (2018) mahasiswa bidikmisi juga memiliki tuntutan untuk dapat menuntaskan pendidikan dengan hasil memuaskan, dan memiliki pekerjaan yang baik untuk membantu perekonomian keluarga. Hal tersebut membuat mahasiswa bidikmisi menganggap apabila gagal memenuhi ekspektasi orang tua, mahasiswa akan memperoleh tekanan dari rasa bersalah (*guilt*) ataupun rasa malu (*shame*) (Nurillah dan Chuisari, 2018).

Tantangan dan tuntutan yang dimiliki mahasiswa bidikmisi menimbulkan masalah, dan dapat menjadi sumber stres (Zahra, Nabilah, dan Wedyaswari, 2020). Penelitian dari Nuzula, Dahlia, Afriani, dan Amna (2021) menunjukkan adanya tantangan membuat mahasiswa bidikmisi berbeda dengan mahasiswa regular atau bukan penerima bidikmisi. Kemudian penelitian oleh Musabiq, Assyahidah, Sari, Devi, dan Aradiaputri (2018) berbagai tekanan dari akademis, non akademis, dan terdapat masalah keuangan dapat menjadi sumber yang memicu stres dan depresi pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. Selain itu, adanya kewajiban dan tantangan yang harus dipenuhi berpotensi menimbulkan kecemasan pada mahasiswa bidikmisi. Kecemasan yang dialami mahasiswa bidikmisi dalam mencapai suatu tantangan dan kewajiban menunjukkan adanya indikasi perasaan ketakutan akan kegagalan (Nuzula, dkk 2021). Menurut Lang dan Fries (2006) individu yang memiliki ketakutan akan kegagalan lebih khawatir ketika

mengerjakan suatu hal yang berkaitan dengan pencapaian, dan mengevaluasi diri lebih negatif, serta memiliki kecemasan yang lebih tinggi.

Menurut Conroy (2001) ketakutan akan kegagalan adalah ketakutan individu akan konsekuensi yang dihadapi seperti rasa malu, penurunan harga diri, hilangnya pengaruh sosial, merasa memiliki masa depan yang tidak pasti, dan mengecewakan orang terdekat. Aspek-aspek ketakutan akan kegagalan menurut Conroy (2001) meliputi ketakutan akan malu dan penghinaan (*fear of shame and embarrassment*), ketakutan akan penurunan estimasi diri individu (*fear of devaluing one's self-estimate*), ketakutan memiliki masa depan yang tidak pasti (*fear of having an uncertain future*), ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial (*fear of losing social influence*), dan ketakutan menyinggung orang lain yang dianggap penting (*fear of upsetting important others*). Adapun faktor-faktor yang memengaruhi ketakutan akan kegagalan menurut Solomon dan Rothblum (1984) adalah *evaluation anxiety*, *perfectionism*, dan *low self-esteem*.

Untuk memperkuat fenomena, peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian yaitu L dan A, yang dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober 2021 dengan mengacu pada aspek-aspek ketakutan akan kegagalan dari Conroy (2001). Wawancara pertama dilakukan pada subjek L (perempuan, berusia 21 tahun). Subjek L merupakan mahasiswa bidikmisi yang memasuki tahun keempat perkuliahan, dan L mendapatkan bantuan bidikmisi dari awal perkuliahan hingga sekarang. Berdasarkan hasil wawancara, L mengetahui adanya tuntutan untuk lulus kurang dari 4 tahun dan konsekuensi yang akan diterima jika lewat dari batas waktu tersebut, UKT atau biaya kuliah akan ditanggung oleh mahasiswa.

Pada saat ini, L mulai melakukan bimbingan untuk skripsi atau tugas akhirnya. L merasa dirinya terbebani dan memiliki tanggungan yang lebih, sehingga L takut jika tidak dapat memenuhi target untuk lulus pada batas waktu yang sudah ditetapkan. Adanya kendala selama proses pengerjaan skripsi seperti pembimbing yang cukup sibuk, sehingga dalam proses bimbingan menjadi sedikit terhambat, dan L merasa kesulitan untuk membagi waktu, serta kendala dalam menyusun materi atau teori. L takut menjadi beban orang tua jika harus membayar UKT ketika tidak dapat mencapai target lulus. Jika lewat dari batas waktu yang telah ditetapkan, L merasa akan menjadi perbincangan orang sekitarnya, dan banyak pertanyaan yang akan tertuju kepada dirinya, serta mengenai pandangan yang buruk orang lain mengenai dirinya. L juga takut jika dapat lulus tepat waktu akan mengecewakan orang tua dan keluarga, serta timbulnya perasaan bersalah akan ketidakmampuan mencapai target tersebut.

Kemudian, wawancara kedua dilakukan pada subjek A (perempuan, berusia 21 tahun). Berdasarkan hasil wawancara, A merupakan mahasiswa yang memasuki tahun keempat perkuliahan. A adalah mahasiswa yang mendapatkan bantuan biaya bidikmisi dari awal perkuliahan hingga sekarang. Dari hasil wawancara, A mengetahui jika beasiswa bidikmisi yang diterimanya menuntut untuk lulus dengan target 4 tahun, dan akan menerima konsekuensi jika lewat dari batas waktu tersebut. A yang saat ini dalam proses pengerjaan skripsi atau tugas akhir, merasa terbebani dengan adanya tuntutan tersebut. A merasa tegang, dan takut tidak bisa memenuhi target tersebut, dan akan membuat orang tuanya kesulitan dalam membayar UKT.

Pada saat ini, A yang sedang proses pengerjaan tugas akhir, beberapa orang terdekat selalu bertanya mengenai waktu lulus A, hal itu membuat A merasa kesal, dan cukup terbebani. A takut akan menjadi pembicaraan orang lain jika dirinya gagal lulus dengan batas waktu yang telah ditetapkan, dan akhirnya akan menyalahkan diri sendiri atas ketidakcapaian target tersebut. A juga takut jika tidak dapat lulus tepat waktu akan mengecewakan orang tua, dan membuat beban bagi orang tuanya untuk membayar UKT. A merasa bersalah dan malu, jika tidak dapat lulus sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan.

Dari hasil wawancara tersebut, disimpulkan bahwa mahasiswa bidikmisi yang memasuki tahun keempat perkuliahan merasa terbebani dan takut dengan adanya target untuk lulus tepat waktu. Subjek yang saat ini sedang dalam proses pengerjaan skripsi atau tugas akhir, merasa terbebani dengan adanya tuntutan tersebut. Ketakutan akan keterlambatan menyelesaikan studi, membuat subjek terpikirkan akan konsekuensi yang terjadi jika tidak dapat lulus dengan tepat waktu. Konsekuensi yang dipikirkan subjek jika tidak dapat lulus tepat waktu adalah harus menanggung sendiri biaya kuliahnya, menjadi perbincangan orang di sekitarnya, menjadi malu, dan merasa bersalah akan ketidakmampuan mencapai target, serta akan mengecewakan orang tua dan keluarga.

Adanya tuntutan memunculkan keyakinan pada individu bahwa kegagalan akan membuat dirinya memiliki masa depan tidak pasti, rendahnya harga diri, mengalami rasa malu, orang yang penting kehilangan minat pada dirinya, dan membuat kecewa orang terdekat yang dipicu oleh pemikiran negatif dan perfeksionis yang memberi tekanan (Sagar dan Lavallo, 2010). Selain itu, Conroy

(2003) juga menjelaskan bahwa konsekuensi dari kegagalan termasuk mengalami rasa malu, merendahkan harga diri, memiliki masa depan yang tidak pasti, membuat orang yang penting kehilangan minat, dan mengecewakan orang lain yang dianggap penting.

Mahasiswa bidikmisi tingkat akhir merasa terbebani dengan adanya tuntutan dan takut akan konsekuensi yang terjadi jika tidak dapat lulus sesuai batas waktu yang telah ditetapkan dapat memberatkan orang tua (Utami, 2016). Menurut Nuzula, dkk (2021) mahasiswa bidikmisi memiliki kewajiban dan tantangan yang harus dipenuhi, sehingga hal tersebut membuat mahasiswa bidikmisi mengalami perasaan ketakutan akan kegagalan yang memicu timbulnya kecemasan. Individu yang mengalami tingkat ketakutan akan kegagalan dalam kategori tinggi, digambarkan memiliki banyak ketakutan akan kegagalan yang berdampak pada penghindaran untuk gagal pada hal seperti kompetisi, dan tantangan, menyalahkan diri sendiri, serta kurang berafiliasi (Conroy, 2003).

Wahyuni dan Irsalina (2014) menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan terjadi sebab timbulnya ketakutan akan efek jika gagal dalam mengerjakan suatu hal. Adanya *adversity quotient* mampu menggerakkan keinginan individu agar tidak takut mengalami kegagalan ataupun masalah (Devi, Sujana, dan Wirasedana 2020). Menurut Sherman (1987) salah satu faktor yang memengaruhi ketakutan akan kegagalan adalah *lack of confidence* yaitu rasa percaya diri yang kurang akibatnya dapat menghambat perkembangan individu. Anggraeni dan Iffan (2019) *adversity quotient* rendah membuat individu kesulitan dalam menghadapi kesulitan, sebab merasa tidak percaya diri dan takut gagal. Sedangkan menurut

Nuralisa, Machmuroch, dan Astriana (2016) menyatakan bahwa adanya *adversity quotient* membantu individu berupaya membuat situasi sulit menjadi hal positif, dan menjadikan individu untuk dapat selalu percaya diri.

Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* yang tinggi atau disebut dengan *climbers* pada individu membuat individu mampu menerima tantangan-tantangan yang diberikan. Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi selalu merasa yakin pada sesuatu, keyakinan tersebut membuat individu bertahan, meskipun tantangan terasa menakutkan, tidak mudah ditempuh, dan sulit ditaklukkan (Stoltz, 2000). Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* adalah kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan individu mengatasi situasi menekan.

Penelitian dari Harani dan Ningsih (2019) menunjukkan mahasiswa bidikmisi tingkat akhir mengalami beragam permasalahan, dan tantangan selama proses pengerjaan tugas akhir. Adanya tuntutan dan permasalahan yang dimiliki ditengah keterbatasan ekonomi sehingga membuat mahasiswa bidikmisi diharuskan untuk dapat mengatasi hal tersebut, dan keluar dari situasi sulit dengan *adversity quotient* (Ardiaputra dan Sawitri, 2020). Setiap permasalahan dihadapi oleh masing-masing individu dengan cara yang berbeda. Menurut Ibrahim dan Sumaryono (2019) untuk dapat mampu menghadapi tantangan dan tekanan kegagalan dibutuhkan dorongan untuk menghadapinya atau disebut dengan *adversity quotient*. Menurut Utami (2016), mahasiswa bidikmisi yang memiliki tingkat *adversity quotient* lebih tinggi. Digambarkan dengan tujuan dan harapan,

serta cita-cita yang diharapkan dapat tercapai jika segala hambatan dapat segera diatasi oleh mahasiswa bidikmisi (Ardi Putra dan Sawitri, 2020).

Hikmatussyarifah, Hasanah, dan Tarma (2016) mendeskripsikan bahwa individu yang mempunyai daya bertahan dan berjuang dengan gigih ketika menemukan problematika hidup, penuh motivasi, antusiasme, dorongan, ambisi, dan semangat, serta kegigihan tinggi dipandang sebagai individu dengan *adversity quotient* tinggi. Sedangkan, individu yang mudah menyerah, pasrah dengan takdir, pesimistik, dan cenderung bersikap negatif, dikatakan sebagai individu yang memiliki tingkat *adversity quotient* rendah (Stoltz, 2000).

Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* (AQ) adalah daya juang yang dimiliki individu dalam menghadapi kesulitan atau ketahanan individu dalam menghadapi situasi menekan. Menurut Stoltz (2000), *adversity quotient* (AQ) memiliki empat dimensi, yaitu *Control* yang merupakan kontrol individu terhadap kesulitan, *Origin-ownership* yaitu sejauh mana penyebab, dan kemampuan individu menghadapi akibat dari kesulitan, *Reach* yang merupakan sejauh mana kesulitan memengaruhi kehidupan individu, serta *Endurance* yaitu terkait berapa lama situasi sulit berlangsung. Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* tinggi bermanfaat pada kinerja, produktivitas, kreativitas, kesehatan, ketekunan, daya tahan, dan vitalitas lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki *adversity quotient* rendah.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas yang diperoleh peneliti dari wawancara, literatur, dan riset sebelumnya. Peneliti menduga adanya peran

adversity quotient terhadap ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir. Oleh karena itu dari latar belakang permasalahan serta penjabaran yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran *Adversity Quotient* terhadap Ketakutan Akan Kegagalan Pada Mahasiswa Mahasiswa Bidikmisi Tingkat Akhir”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan permasalahan yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengenai apakah ada peran *adversity quotient* terhadap ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang, dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *adversity quotient* terhadap ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa bidikmisi tingkat akhir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu khususnya yang terkait pada ilmu psikologi dalam bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada subjek agar dapat memiliki *adversity quotient* yang baik, sehingga dapat membantu subjek menghadapi suatu tantangan atau kesulitan yang ada, terutama mengenai tuntutan sebagai mahasiswa bidikmisi.

b. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pihak universitas dalam mengembangkan *adversity quotient* pada mahasiswa khususnya mahasiswa bidikmisi tingkat akhir. Selain itu, diharapkan agar mahasiswa bisa lebih dapat berjuang dalam menempuh pendidikan yang dijalani saat ini hingga dapat selesai dengan tepat waktu.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil pencarian yang berhubungan dengan judul penelitian yang akan dibahas oleh peneliti yaitu dengan judul “Peran *Adversity Quotient* terhadap Ketakutan akan Kegagalan Pada Mahasiswa Bidikmisi Tingkat Akhir”. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel *adversity quotient* dan variabel ketakutan akan kegagalan, baik penelitian dalam negeri ataupun penelitian luar negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Desiana Nur Hidayah (2012) dengan judul “Persepsi Mahasiswa tentang Harapan Orang Tua terhadap Pendidikan dan Ketakutan akan Kegagalan”. Sampel dalam penelitian tersebut adalah 38 mahasiswa Jurusan Psikologi di Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi mahasiswa tentang harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan. Disimpulkan bahwa semakin tinggi harapan orang tua dipersepsi oleh mahasiswa, maka ketakutan akan kegagalan semakin tinggi, dan sebaliknya.

Adanya perbedaan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti yaitu pada variabel bebas dan subjek penelitian. Variabel bebas dalam penelitian yang dilakukan oleh Desiana Nur Hidayah (2012) adalah persepsi mahasiswa tentang harapan orang tua, sedangkan dalam penelitian ini adalah *adversity quotient*. Subjek penelitian oleh Desiana Nur Hidayah (2012) adalah mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Semarang, sedangkan penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi tingkat akhir.

Arina Mujahidah dan Mudjiran (2019) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Ketakutan akan Kegagalan dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir”. Subjek dalam penelitian tersebut adalah 100 mahasiswa tingkat akhir Jurusan Psikologi di Universitas Negeri Padang. Berdasarkan hasil temuan tersebut, ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang negatif. Artinya, Semakin meningkatnya ketakutan akan kegagalan, maka semakin rendah prokrastinasi akademik, dan sebaliknya.

Ditemukan adanya perbedaan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti. Diketahui penelitian yang dilakukan oleh Arina Mujahidah dan Mudjiran (2019) menggunakan dua variabel yaitu prokrastinasi akademik sebagai variabel terikat dan ketakutan akan kegagalan sebagai variabel bebas, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan ketakutan akan kegagalan sebagai variabel terikat, dan *adversity quotient* sebagai variabel bebas. Subjek yang digunakan dalam penelitian Arina Mujahidah dan Mudjiran (2019) adalah mahasiswa tingkat akhir Jurusan Psikologi di Universitas Negeri Padang, sedangkan subjek penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi tingkat akhir.

Hilman Fadhlillah dan Hastaning Sakti (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Ketakutan akan Kegagalan dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa UKM *Research and Business* (R'nB) Universitas Diponegoro”. Sampel dalam penelitian adalah 60 mahasiswa anggota UKM *Research and Business* (R'nB). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi

berwirausaha. Disimpulkan bahwa semakin tinggi ketakutan akan kegagalan maka semakin rendah intensi berwirausaha, dan sebaliknya.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Hilman Fadhlillah dan Hastaning Sakti (2015) menggunakan ketakutan akan kegagalan sebagai variabel bebas dan intensi berwirausaha sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian ini menggunakan ketakutan akan kegagalan sebagai variabel terikat, dan *adversity quotient* sebagai variabel bebas. Penelitian yang dilakukan oleh Hilman Fadhlillah dan Hastaning Sakti (2015) menggunakan mahasiswa UKM *Research and Business* (R'nB) Universitas Diponegoro sebagai subjek penelitiannya, sedangkan subjek penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi tingkat akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwitya Wisesa dan Komang Rahayu Indrawati (2016) dengan judul “Hubungan *Adversity Quotient* dengan Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Udayana yang Mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha”. Penelitian tersebut menggunakan sampel 70 mahasiswa aktif PMW Universitas Udayana. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara variabel *adversity quotient* dengan variabel motivasi berwirausaha. Artinya, semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki, maka motivasi berwirausaha semakin tinggi.

Ditemukan adanya perbedaan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti yakni pada variabel terikat dan subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Dwitya Wisesa dan Komang Rahayu Indrawati (2016) menggunakan motivasi

berwirausaha sebagai variabel terikat, sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah ketakutan akan kegagalan. Perbedaan berikutnya adalah pada subjek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Dwitya Wisesa dan Komang Rahayu Indrawati (2016) menggunakan mahasiswa Universitas Udayana, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi tingkat akhir.

Ismei Muslimah dan Yohana Wuri Satwika (2019) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pare”. Subjek dalam penelitian tersebut adalah 292 siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Pare. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara optimisme dan *adversity quotient*. Disimpulkan bahwa semakin tinggi optimisme, maka *adversity quotient* semakin tinggi.

Penelitian tersebut berfokus pada dua variabel yaitu optimisme dan *adversity quotient*. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada *adversity quotient* dan ketakutan akan kegagalan. Penelitian yang dilakukan oleh Ismei Muslimah dan Yohana Wuri Satwika (2019) menggunakan optimisme sebagai variabel bebas dan *adversity quotient* sebagai variabel terikat, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan ketakutan akan kegagalan sebagai variabel terikat dan *adversity quotient* sebagai variabel bebas. Perbedaan selanjutnya adalah pada subjek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Ismei Muslimah dan Yohana Wuri Satwika (2019) adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pare, sedangkan penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi tingkat akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Sutrisna Upadianti dan Endang Sri Indrawati (2018) yang berjudul “Hubungan Antara *Adversity Intelligence* dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Departemen Teknik Perencanaan Wilayah Kota dan Teknik Elektro Universitas Diponegoro”. Sebanyak 151 mahasiswa tingkat akhir program sarjana Departemen Teknik Elektro dan Teknik Perencanaan Wilayah Kota Universitas Diponegoro digunakan sebagai subjek dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *adversity intelligence* dan kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence*, maka semakin rendah tingkat kecemasan.

Ditemukan beberapa perbedaan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Sutrisna Upadianti dan Endang Sri Indrawati (2018) menggunakan kecemasan sebagai variabel terikat, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan ketakutan akan kegagalan. Perbedaan selanjutnya adalah pada subjek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Sutrisna Upadianti dan Endang Sri Indrawati (2018) menggunakan mahasiswa tingkat akhir program sarjana Departemen Teknik Elektro dan Teknik Perencanaan Wilayah Kota Universitas Diponegoro, sedangkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi tingkat akhir.

Evi Octavia dan Sumedi P. Nugraha (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *Adversity Quotient* dan *Work-Study Conflict* Pada Mahasiswa yang Bekerja”. Sampel penelitian yang digunakan adalah 97 mahasiswa yang bekerja di Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan

terdapat hubungan negatif antara *adversity quotient* dan *work study conflict*. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient*, maka semakin rendah *work study conflict*.

Ditemukan adanya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Octavia dan Sumedi P. Nugraha (2013) menggunakan *work-study conflict* sebagai variabel terkait, sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah ketakutan akan kegagalan. Mahasiswa yang bekerja di Yogyakarta merupakan subjek penelitian yang dilakukan oleh Evi Octavia dan Sumedi P. Nugraha (2013), sedangkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi tingkat akhir.

Syaftia Harani dan Yuninda Tria Ningsih (2019) melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi *Adversity Quotient* terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Bidikmisi Tingkat Akhir FT UNP”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 73 mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Fakultas Pertanian Universitas Negeri Padang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kontribusi negatif *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik. Hasil tersebut menyatakan semakin tinggi *adversity quotient*, maka semakin rendah prokrastinasi akademik.

Penelitian tersebut berfokus pada dua variabel yaitu *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada *adversity quotient* dan ketakutan akan kegagalan. Ditemukan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada variabel terikat dan subjek penelitian yang

digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Syaftia Harani dan Yuninda Tria Ningsih (2019), menggunakan prokastinasi akademik sebagai variabel terikat, sedangkan ketakutan akan kegagalan adalah variabel terikat dalam penelitian ini. Perbedaan selanjutnya adalah pada subjek penelitian yang digunakan. Mahasiswa bidikmisi tingkat akhir Fakultas Pertanian Universitas Negeri Padang merupakan subjek penelitian yang dilakukan oleh Syaftia Harani dan Yuninda Tria Ningsih (2019), sedangkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi tingkat akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Elisa Huéscar Hernández, Juan Antonio Moreno-Murcia, dan, José Espín (2020) yang berjudul “*Teachers’ Interpersonal Styles and Fear Of Failure From the Perspective Of Physical Education Students*”. Subjek penelitian tersebut menggunakan 562 siswa (236 laki-laki dan 236 perempuan) SMP dan SMA di kelas pendidikan jasmani Spanyol. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingginya *autonomy support* guru berhubungan dengan rendahnya *fear of failure*. Sebaliknya, tingginya *controlling teaching style* berkaitan dengan tingginya *fear of failure*.

Adanya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel bebas dan subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Elisa Huéscar Hernández, Juan Antonio Moreno-Murcia, dan, José Espín (2020) menggunakan sebagai *teachers’ interpersonal styles* variabel bebas, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah *adversity quotient*. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Elisa Huéscar Hernández, Juan Antonio Moreno-Murcia, dan, José Espín (2020) adalah siswa SMP dan SMA di kelas pendidikan jasmani, sedangkan subjek penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi tingkat akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Marco Estêvão Correia dan António Rosado (2018) dengan judul “*Fear of Failure and Perfectionism in Sport*”. Sebanyak 350 atlet Portugis dijadikan sampel dalam penelitian tersebut. Hasil yang dikumpulkan memberikan bukti bahwa konstruk *fear of failure* memiliki pengaruh secara langsung dan positif terhadap *perfectionism*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek dengan tingkat *fear of failure* yang lebih tinggi, kecenderungan memiliki tingkat *perfectionism* yang lebih tinggi.

Ditemukan adanya perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel dan subjek. Penelitian yang dilakukan oleh Marco Estêvão Correia dan António Rosado (2018) menggunakan variabel bebas adalah *fear of failure* dan variabel terikat adalah *perfectionism*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *adversity quotient* sebagai variabel bebas dan ketakutan akan kegagalan sebagai variabel terikat. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Marco Estêvão Correia dan António Rosado (2018) adalah atlet Portugis, sedangkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi tingkat akhir.

Danny Kaye D. Vinas dan Miriam Grace Aquino-Malabanan (2015) melakukan penelitian dengan judul “*Adversity Quotient and Coping Strategies of College Students in Lyceum of the Philippines University*”. Subjek dalam penelitian tersebut adalah 100 mahasiswa yang memasuki semester kedua *Lyceum* di *Philippines University*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan *coping strategies*.

Ditemukan beberapa perbedaan dengan penelitian yang dibuat oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Danny Kaye D. Vinas dan Miriam Grace Aquino-Malabanan (2015) menggunakan *coping strategies* sebagai variabel terikat, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah ketakutan akan kegagalan. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Danny Kaye D. Vinas dan Miriam Grace Aquino-Malabanan (2015) adalah mahasiswa Lyceum di *Philippines University*, sedangkan subjek penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi tingkat akhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Dianne Bautista Solis dan Elna R. Lopez (2015) dengan judul “*Stress Level and Adversity Quotient among Single Working Mothers*”. Subjek penelitian menggunakan 25 ibu tunggal yang bekerja dari mahasiswa *Batangas State University*. Hasil penelitian diketahui bahwa antara *adversity quotient* dan *stress level* memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor *adversity quotient* maka *stress level* akan semakin rendah. Oleh karena itu, *adversity quotient* yang tinggi dapat secara efektif memoderasi dan menurunkan *stress level*.

Ditemukan adanya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada variabel dan subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Dianne Bautista Solis dan Elna R. Lopez (2015) menggunakan *adversity quotient* sebagai variabel terikat dan *stress level* sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian ini menggunakan *adversity quotient* sebagai variabel bebas dan ketakutan akan kegagalan sebagai variabel terikat. Ibu tunggal yang bekerja dari mahasiswa *Batangas State University* adalah subjek penelitian yang digunakan oleh Dianne

Bautista Solis dan Elna R. Lopez (2015), sedangkan subjek penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi tingkat akhir.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang telah dicantumkan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian “Peran *Adversity Quotient* terhadap Ketakutan akan Kegagalan Pada Mahasiswa Bidikmisi Tingkat Akhir” yang akan dilakukan peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada tempat penelitian dilakukan, subjek penelitian, maupun variabel penelitian yang digunakan. Peneliti mengambil subjek mahasiswa bidikmisi tingkat akhir, ketakutan akan kegagalan sebagai variabel terikat dan *adversity quotient* sebagai variabel bebas. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Jatmiko. (2014, July). 321 Mahasiswa Bidikmisi UNS Belum Lulus pada Semester 9. Retrieved from <https://www.solopos.com/321-mahasiswa-bidikmisi-uns-belum-lulus-pada-semester-9-519477> 16 Oktober 2021.
- Alpionika, S., Murisal, & Ardia, W. S. (2019). Hubungan rasa kebersyukuran dengan adversity quotient pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi UIN Imam Bonjol. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 3(1), 43-54.
- American Psychological Association. (2015). *APA Dictionary of Psychology*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Anggraeni, A., & Iffan, M. (2019). *Pengaruh kecerdasan adversitas dan kematangan karir terhadap intensi berwirausaha (Studi kasus pada anggota HIPMI PT Bandung)*. (Tesis tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Jawa Barat.
- Anonim. (2017, July). Biaya Kuliah Mahasiswa Bidik Misi Ditanggung 4 Tahun, Lampau Batas Bagaimana?. Retrieved from <https://www.jpnn.com/news/biaya-kuliah-mahasiswa-bidik-misi-ditanggung-4-tahun-lampau-batas-bagaimana> 16 Oktober 2021.
- Ardiaputra, M. F. T., & Sawitri, D. R. (2020). Hubungan antara adversity intelligence dan kematangan karir pada mahasiswa bidikmisi tahun ketiga di fakultas peternakan dan pertanian Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 9(2), 55–63.
- Asri, D. N., & Dewi, N. K. (2016). Prokrastinasi akademik mahasiswa program studi bimbingan dan konseling IKIP PGRI Madiun ditinjau dari efikasi diri, fear of failure, gaya pengasuhan orang tua, dan iklim akademik. *Jurnal LPPM*, 2(2), 32–37.
- Ayuningtyas, N. D., Sayono, J., & Andayani, E. S. (2020). Problematika mahasiswa bidikmisi prodi pendidikan sejarah angkatan 2013-2017. *Jurnal Pendidikan*, 5(8), 1140–1146.
- Azwar, S. (2009). Efek Seleksi Aitem Berdasar Daya Diskriminasi Terhadap Reliabilitas Skor Tes. *Buletin Psikologi*, 17(1), 1–6. Doi :10.22146/bps.11479.

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bab.la, (2021). Kamus Bahasa Inggris. [Online]. Retrieved from <https://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/adversity> 11 September 2021.
- Bab.la, (2021). Kamus Bahasa Inggris [Online]. Retrieved from <https://www.babla.co.id/bahasa-inggris-bahasa-indonesia/quotient> 11 September 2021.
- Bergen, N., Labonté, R., Asfaw, S., Mamo, A., Abebe, L., Kiros, G., & Morankar, S. (2019). Social desirability bias in qualitative research, what is it and what can researchers do about it?. *QE Symposium*, 90(1).
- Burka, J. B., & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination: Why you do it, what to do about it now*. Cambridge: Da Capo Press.
- Cando, J. M. D., & Villacastin, L. N. (2020). The relationship between adversity quotient (aq) and emotional quotient (eq) and teaching performance of college PE Faculty Members of CIT University. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 18(2), 354–367.
- Conroy, D. E. (2001). Progress in the development of a multidimensional measure of fear of failure: The performance failure appraisal inventory (PFAI). *Anxiety, Stress and Coping*, 14(4), 431–452. Doi :10.1080/10615800108248365
- Conroy, D. E. (2003). Representational models associated with fear of failure in adolescents and young adults. *Journal of Personality*, 71(5), 757–784. Doi :10.1111/1467-6494.7105003.
- Correia, M. E., & Rosado, A. (2018). Fear of failure and anxiety in sport. *Analise Psicologica*, 36(1), 75–86. Doi :10.14417/ap.1193.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Devi, M. S. N., Sujana, I. K., & Pradnyantha, I. W. P. (2020). Pengaruh perilaku belajar, kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas pada tingkat pemahaman akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(4), 897. Doi ;10.24843/eja.2020.v30.i04.p08.

- Elison, J., & Patridge, J. A. (2012). Relationship between shame-coping, fear of failure, and perfectionism in college Athletes. *Journal of Sport Behaviour*, 35(1), 19.
- Espanola. (2016). Presented in 3 rd international conference in education, psychology, and social science (ICEPSS) international research enthusiast society inc. (IRES Inc.). *Proceeding Journal of Education, Psychology and Social Science Research*, 1–6.
- Fadhilillah, H., & Sakti, H. (2015). Hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa UKM research and business (Rn'B) Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(2), 182–186.
- Haghbin, M., McCaffrey, A., & Pychyl, T. A. (2012). The complexity of the relation between fear of failure and procrastination. *Journal of Rational - Emotive and Cognitive - Behavior Therapy*, 30(4), 249–263. Doi :10.1007/s10942-012-0153-9.
- Harahap, I. D., & Pranungsari, D. (2020). Hubungan konsep diri dan adversity quotient dengan kecemasan menghadapi masa depan remaja jalanan. *Jurnal Psikologi dan Terapan*, 2(1), 1–7.
- Harani, S., & Ningsih, Y. T. (2019). Kontribusi advertsity quotient terhadap prokratinasi akademik mahasiswa bidikmisi tingkat akhir FT UNP. *Jurnal Riset Psikologis*, 008, 1–12.
- Hastuti, T. D., Sari, D. R., & Riyadi. (2018). Student profile with high adversity quotient in math learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 983(1). Doi :10.1088/1742-6596/983/1/012131.
- Hernández, E. H., Moreno-Murcia, J. A., & Espín, J. (2020). Teachers' interpersonal styles and fear of failure from the perspective of physical education students. *PLoS ONE*, 15(6), 1–12. Doi :10.1371/journal.pone.0235011.
- Hidayah, D. N. (2012). Persepsi mahasiswa tentang harapan orang tua terhadap pendidikan dan ketakutan akan kegagalan. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 62–67.
- Hikmatussyarifah, Hasanah, U., & Tarma. (2016). Pengaruh kelekatan keluarga terhadap adversity quotient pada mahasiswa bidikmisi. *JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 3(2), 94–100. Doi :10.21009/JKKP.032.09.

- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis tugas perkembangan mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teori dan Praktik)*, 2(1), 73. Doi :10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80.
- Ibrahim, A. V. B., & Sumaryono, S. (2019). Adversity quotient pada pelaku startup di yogyakarta: kegigihan di tengah masalah. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(1), 83. Doi :10.22146/gamajop.47969.
- Idris, R. (2010). Apbn Pendidikan Dan Mahalnya Biaya Pendidikan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 92–110. Doi :10.24252/lp.2010v13n1a7.
- Iriani, A. P. (2021, January). Ini Kesibukan Mahasiswa Berdasarkan Semester, Kamu yang Mana?. Retrieved from: <https://profesi-unm.com/2021/01/06/ini-kesibukan-mahasiswa-berdasarkan-semester-kamu-yang-mana/#:~:text=Biasanya%20mahasiswa%20di%20semester%207,yang%20merupakan%20syarat%20kelulusan%20kuliah> 14 Maret 2022.
- Iswara, I. S., Baihaqi, M., & Ihsan, H. (2021). Takut Akan Kegagalan Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Dimoderasi Status Identitas Vokasional Mahasiswa Bidikmisi Upi. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(2), 159. Doi :10.24198/jpsp.v5i2.29660.
- Juwita, H. R., Roemintoyo, & Usodo, B. (2020). The role of adversity quotient in the field of education: a review of the literature on educational development. *International Journal of Educational Methodology*, 6(3), 507–515. Doi :10.12973/ijem.6.3.507.
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online]. Retrieved from <https://kbbi.web.id/beasiswa> 18 Oktober 2021.
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online]. Retrieved from <https://kbbi.web.id/gagal> 31 Maret 2021.
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online]. Retrieved from <https://kbbi.web.id/takut> 31 Maret 2021.
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2017). *Pedoman Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi Tahun 2017*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan: Jakarta.
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51–66.

- Kurniawati, W., & Marlana, N. (2018). The influence of self efficacy and adversity quotient: how is the vocational student entrepreneurial intention? *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 4(2), 96–107. Doi :10.17977/um003v4i22018p096.
- Lang, J. W. B., & Fries, S. (2006). A revised 10-item version of the achievement motives scale: Psychometric properties in German-speaking samples. *European Journal of Psychological Assessment*, 22(3), 216–224. Doi :10.1027/1015-5759.22.3.216
- Mayasari, V., & Perwita, D. (2017). Analisa pengaruh kecerdasan adversitas, kepribadian entrepreneurship dan internal locus of control terhadap intensitas berwirausaha (studi pada feb universitas jenderal soedirman). *EQUILIBRIA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 19. Doi :10.26877/ep.v2i1.2069.
- Mujahidah, A., & Mudjiran, M. (2019). Hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(2). <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/5686>.
- Murdafasmi, Y., Rachmatan, R., Nisa, H., & Riamanda, I. (2020). Dukungan sosial dengan fear of failure pada foodpreneur. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 199–224.
- Murdaningsih, D. (2015, August). 329 Mahasiswa bidikmisi Gagal lulus tepat waktu. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/nsndyv368/329-mahasiswa-bidik-misi-gagal-lulus-tepat-waktu> 16 Oktober 2021.
- Musabiq, S. A., Assyahidah, N., Sari, A., Utami, H., & Dewi, K. (2018). Stres, motivasi berprestasi, bersyukur, dan perceived social support : analisis optimisme pada mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi. *MEDIAPSI*, 4(1), 22–35.
- Muslimah, I., & Satwika, Y. W. (2019). Hubungan antara optimisme dengan adversity quotient pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pare. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1–7.
- Novillasari, M. (2021). Hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan akademik pada anak sulung. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 17(2), 297–313. Doi :10.32528/ins.v.

- Nuralisa, A., Machmuroch, & Astriana, S. (2016). Hubungan antara adversity quotient dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri mahasiswa perantauan tahun pertama fakultas teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Wacana*, 8(2), 1–12.
- Nurillah, A. H., & Chusairi, A. (2018). Pengaruh regulasi diri terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa penerima bantuan bidikmisi di Universitas Airlangga. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 3(2), 62-72. Doi :10.20473/jpkm.v3i22018.62-72.
- Nuzula, F. F., Dahlia, Afriani, & Amna, Z. (2021). Perbedaan fear of failure pada mahasiswa bidikmisi ditinjau dari jenis kelamin. *Proyeksi*, 16(2), 174–182.
- Octavia, E., & Nugraha, S. P. (2013). Hubungan antara adversity quotient dan work-study conflict pada mahasiswa yang bekerja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1), 44–51.
- Padmayanti, K. D., Sujana, E., & Kurniawan, P. S. (2017). Analisis pengaruh dimensi fraud diamond terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Penerima Bidikmisi Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12.
- Pedoman Akademik dan Kemahasiswaan. (2020). Buku Pedoman Akademik dan Kemahasiswaan Tahun Akademik 2020/2021. Retrived from <https://digilib.unsri.ac.id/file/Buku-Pedoman-Akademik-2020-2021-Final.pdf> 25 November 2021.
- Phoolka, S., & Kaur, N. (2012). Adversity quotient: A new paradigm in management to explore. *The International Journal Research Journal of Social Science & Management*, 2(7), 109–117.
- Pino, Z. A. N., & Merin, J. A. (2021). Educators' adversity quotient: rising above challenges in the time of pandemic. *Education Journal*, 10(4), 119–125. Doi :10.11648/j.edu.20211004.12.
- Prasetyawan, A. B., & Ariati, J. (2018). Hubungan antara adversity intelligence dan stres akademik pada anggota organisasi mahasiswa pecinta alam (mapala) di universitas diponegoro Semarang. *Empati*, 7(2), 236–244.
- Rahmawan, R., F., & Selviana. (2021). Hubungan adversity quotient dan dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres mahasiswa yang menyelesaikan skripsi. *IKRA-ITH Humaniora*, 5(1).

- Robinson, R. (2021). *Pengaruh adversity quotient dan self efficacy terhadap intensi berwirausaha siswa SMK Negeri 40 Jakarta*. (Tesis tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Sagar, S. S., Lavalley, D., & Spray, C. M. (2007). Why young elite athletes fear failure: Consequences of failure. *Journal of Sports Sciences*, 25(11), 1171–1184. Doi :10.1080/02640410601040093.
- Sagar, S. S., & Lavalley, D. (2010). The developmental origins of fear of failure in adolescent athletes: Examining parental practices. *Psychology of Sport and Exercise*, 11(3), 177–187. Doi :10.1016/j.psychsport.2010.01.004.
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Jakarta: Kencana.
- Sebastian, I. (2013). Never be afraid hubungan antara fear of failure dan prokrastinasi akademik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–8.
- Sherman, J. A. (1987). Achievement related fears: gender roles and individual dynamics. *Women & Therapy*, 6(3), 97–105. Doi :10.1300/j015v06n03_08.
- Solis, D. B., & Lopez, E. R. (2015). Stress level and adversity quotient among single working mothers. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 3(5), 72–79.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination frequency. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503–509.
- Stoltz, P. (2000). *Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Sucahyo, A. Y., & Muhammad, H. N. (2014). Perbandingan prestasi belajar akademik antara mahasiswa bidikmisi dan mahasiswa non bidikmisi. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 2(1), 266-268.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Titus, Ng. (2013). Organizational resilience and adversity quotient of singapore companies. *International Proceedings of Economics Development and Research*, 65(17), 81-85. Doi :10.7763/IPEDR..2013.V65.17.
- Upadianti, L. P. S., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara adversity intelligence dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa

tingkat akhir departemen teknik perencanaan wilayah kota dan teknik elektro universitas diponegoro. *Empati*, 7(3), 111–120.

Utami, R. M. (2016). Perbedaan tingkat kecerdasan adversity mahasiswa bidikmisi dan non bidikmisi fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 10*, 5(10), 347–357.

Vinas, D. K. D., & Aquino-Malabanan, M. G. (2015). Adversity quotient and coping strategies of college students in Lyceum of the Philippines University. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences*, 2(3), 68–72.

Wahyuni, L. D., & Irsalina, F. I. (2014). Komunikasi interpersonal terhadap dosen pembimbing dan ketakutan akan kegagalan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 3(2), 85–93. Doi :10.21009/jppp.032.07.

Widhiarso, W. (2010). *Uji Linieritas Hubungan*. 2–6. http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/widhiarso_2010_-_uji_linieritas_hubungan.pdf.

Widhiarso, W. (2010). *Pengategorian Data dengan Menggunakan Statistik Hipotetik dan Statistik Empirik*, 1–3. <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/>.

Widhiarso, W. (2010). *Analisis Butir dalam Pengembangan Pengukuran Psikologi*. 1–4.

Widhiarso, W. (2011). Evaluasi properti psikometris skala kepatutan sosial adaptasi dari marlowe-crowne social desirability scale. *Insan*, 13(3), 138–148.

Widhiarso, W. (2016). Peranan butir unfavorabel dalam menghasilkan dimensi baru dalam pengukuran psikologi. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1), 1–11. Doi :10.24176/perseptual.v1i1.1078.

Wisesa, D., & Indrawati, K. R. (2016). Hubungan adversity quotient dengan motivasi berwirausaha pada mahasiswa universitas udayana yang mengikuti program mahasiswa wirausaha. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 187–195. Doi :10.24843/jpu.2016.v03.i02.p02.

Wulan dan Abdullah. (2014). Prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi. *Jurnal Sosio-Humaniora*, 5(1), 1–25. <file:///C:/Users/anggirahmas/Downloads/136-379-1-PB.pdf>.

- Zahra, F. H., Nabilah, H. R., & Wedyaswari, M. (2021). Resiliensi mahasiswa bidikmisi tingkat pertama universitas padjadjaran. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 120–134. Doi :10.33367/psi.v6i1.1448.
- Zainuddin. (2011). Pentingnya adversity quotient dalam meraih prestasi belajar. *Guru Membangun*, 26(2), 1–10.
- Zubaidillah, H. M. (2018). Pendidikan adversity quotient dalam konsep islam. *Jurnal pendidikan agama islam*, 1(2), 83-101.